

Sumedang



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang.

Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Sumedang untuk mendengar kisah di balik alat musik dan upacara yang bernama Tarawangsa.

Ceritanya menegangkan! Mau tahu kisahnya? Baca cerita petualanganku sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti mencari jalan dan tebak bagian Tarawangsa. Seru, lo!



Kisah Unik Tarawangsa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Unik Tarawangsa







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Unik Tarawangsa



Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kisah Unik Tarawangsa

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.



Penulis: Ali Muakhir
Foto-foto: Ali Muakhir
Ilustrator: InnerChild Studio
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-10-1

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

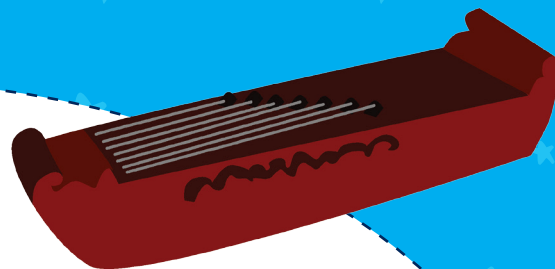


Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Kisah Unik Tarawangsa	2
Tahukah Kamu? Alat musik Tarawangsa	11
Tahukah Kamu? Padi dan Hanjali	15
Permainan: Tebak Bagian Tarawangsa	23



Tahukah Kamu?

Pelaksanaan Upacara Tarawangsa 34

Permainan: Mencari Jalan 36

Kuis 39

Glosarium & Referensi 40





Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang cerita rakyat

Tarawangsa saat aku berpetualang ke **Desa Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat.**



Petualanganku berawal saat aku melihat foto alat musik yang terlihat berbeda di sebuah majalah anak-anak. Alat musik petik itu terbuat dari kayu berdawai dua dengan lubang di badannya. Namanya **tarawangsa**. Yang membuatku penasaran, alat itu punya cerita rakyat dan upacaranya sendiri!

“Kalau kamu mau tahu, kamu bisa berkunjung ke **Rancakalong**. Alat musik tarawangsa berasal dari sana,” jelas Ayah, setelah aku menceritakan rasa penasaranku.

Rancakalong itu sebuah desa yang terletak di kota Sumedang, Jawa Barat. Dari Bandung jaraknya kurang lebih 47 km. Bisa ditempuh dengan bus, angkutan kota, atau mobil pribadi.



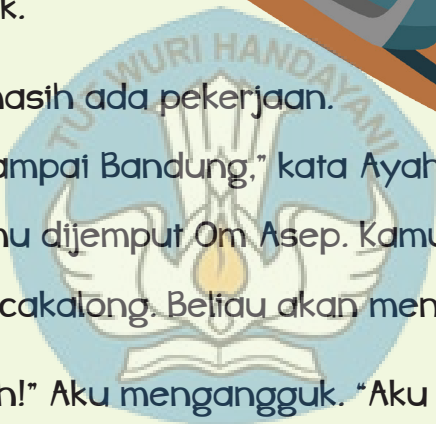
“Gimana? Mau ke Rancakalong? Setiap tahun penduduk Rancakalong mengadakan **Upacara Tarawangsa.**

Biasanya bulan Juli atau Agustus,” Ayah menawarkan sambil tersenyum. Tentu saja aku tidak menolak.

“Tapi maaf ya, Ayah masih ada pekerjaan. Nanti Ayah antar kamu sampai Bandung,” kata Ayah lagi. “Di Bandung nanti kamu dijemput Om Asep. Kamu masih ingat, kan? Sahabat Ayah yang tinggal di Rancakalong. Beliau akan menemanimu selama di sana.”

“Ingat, Yah!” Aku mengangguk. “Aku suka Om Asep.”

Ayah kemudian mengatur perjalanan kami dari Jakarta ke Bandung dengan kereta api Argo Parahyangan. Dua minggu kemudian, tepatnya pada hari Sabtu di bulan Agustus, aku sudah duduk dalam kereta api Agro Parahyangan jurusan Jakarta-Bandung dengan pemberangkatan paling pagi bersama Ayah. Sementara Ibu hanya mengantar hingga Stasiun Gambir, Jakarta.



Kurang lebih 3 jam kemudian, kereta yang membawaku dan Ayah tiba di Stasiun Hall, Bandung. Aku dan Ayah turun, lalu mencari Om Asep.

“Kamu Panca?” tanya seorang anak laki-laki seusiaku begitu kami keluar Stasiun Hall.

“Iya. Kamu siapa?” Aku balik bertanya.

“Namaku Ujang. Aku disuruh Abah jemput kamu,” jawabnya sambil mengulurkan tangan kepadaku dan Ayah. **Abah** adalah panggilan anak Sunda untuk bapak.

“Halo, Jang. Terima kasih sudah menjemput kami. Bapak kamu ada di mana?” tanya Ayah sambil menyalami Ujang.

“Ada di mobil Om. Yuk, kita ke parkirannya,” ajak Ujang kemudian.



Aku dan Ayah mengikuti Ujang hingga ujung parkiran. Seorang laki-laki seusia Ayah membuka kaca pintu depan mobil. Dari jauh, dia melambai-lambaikan tangan ke arah Ujang.

“Itu Abah kamu?” tanyaku kepada Ujang sambil menunjuk.

“Iya,” Ujang mengangguk.

Abah Ujang keluar dari mobil untuk menyambut aku dan Ayah. Kami saling bersalaman. Ayah minta maaf karena tidak bisa menemaniku selama di Sumedang. Ayah menitipkan aku kepada Om Asep.

“Tidak apa-apa, biar nanti Panca ditemani Ujang,” kata Om Asep.

“Kamu jaga diri baik-baik, ya,” pesan Ayah kepadaku sebelum benar-benar berpisah.



Di dalam mobil aku membuka tas yang penuh kue dan makanan kesukaanku.

Ujang yang ikut mengintip isi tasku, membelalakkan matanya. “Kamu makan semua makanan itu?” tanyanya.

“Tadi begitu rencananya, tapi ternyata baru makan sekotak nasi saja tidak habis,” jawabku sambil mengambil kotak nasi yang dibeli di restoran siap saji.

Aku bermaksud membuang sisa nasi itu di tempat sampah di dalam mobil.

“Eits, mau dibuang?” Ujang menarik tanganku.

“Iya.”

“Sini, biar aku yang bawa, Panca. Kami di desa tidak boleh membuang-buang makanan. Kami sangat menghormati makanan!”



“Terus kalau enggak dibuang untuk apa? Kan makanan sisa?” Aku bertanya-tanya.

“Kalau bekas dimakan, sisanya bisa untuk pakan ayam, tapi kalau bukan bekas dimakan bisa dihangatkan atau dijadikan camilan,” jelas Ujang.

“Sisa makanan bisa dijadikan camilan?”

“Iya. Misalnya nih, sisa nasi yang masih bersih kita jemur sampai kering, lalu direbus dan dibuat kerupuk. Kalau nasi sisa kamu ini mungkin buat pakan ayam, yang penting tidak dibuang, hehehe.”

Aku hanya mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Sampai seperti itu Ujang menghormati makanan, hingga sisa nasi yang masih bersih pun tetap bisa dijadikan camilan. Tapi, benar juga ya, kita, kan, tidak boleh membuang-buang makanan.





Jalan-jalan di Bandung pagi ini terasa lengang.
Kendaraan yang kunaiki melewati **Gedung Sate**,
salah satu gedung yang usianya cukup tua di Bandung.
Lalu melewati Lapangan Gasibu dan Museum Geologi.

Kendaraan terus melaju hingga tiba di perbatasan
Bandung sebelah selatan. Kendaraan berbelok ke kiri, ke
Jalan Desa Rancakalong. Sepanjang jalan, banyak umbul-
umbul dan spanduk Upacara Tarawangsa.

"Nah, Upacara Tarawangsa ini yang bikin aku
penasaran," cetusku.

"Iya, upacaranya besok pagi, jadi masih ada waktu
untuk bersiap," jawab Ujang. "Kamu pasti bakal senang lihat
Upacara Tarawangsa, soalnya banyak makanan, hehehe,"
lanjutnya.

Tak lama, mobil berhenti di sebuah rumah khas daerah
Sunda. Rumah keluarga Ujang. Ujang mengajakku
masuk ke kamar tamu untuk beristirahat.



Malam hari, usai makan malam, Ujang mengajakku menemui **Abah Anom**, salah satu orang yang dituakan di Desa Rancakalong.

Tadi, menjelang sore, Ujang sempat mengajakku menengok lokasi untuk Upacara Tarawangsa. Lokasinya tidak jauh dari rumah Ujang. Di sana sudah ada panggung, tempat menumbuk padi, sepasang boneka yang didandani, padi, dan sebagainya.

Abah Anom akan menjadi pemimpin upacara. Karena itu, Ujang mengajakku bertemu Abah Anom.



Abah Anom agak kesulitan berbicara Bahasa Indonesia, tetapi dengan ramah ia mempersilakan kami masuk rumahnya dan mau bercerita banyak tentang tarawangsa. Beliau bahkan menunjukkan alat musik tarawangsa kepada kami. Tentu saja aku langsung mencoba memainkannya.

Kata Abah Anom, Upacara Tarawangsa bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan sebagai penghormatan kepada makanan, khususnya padi.

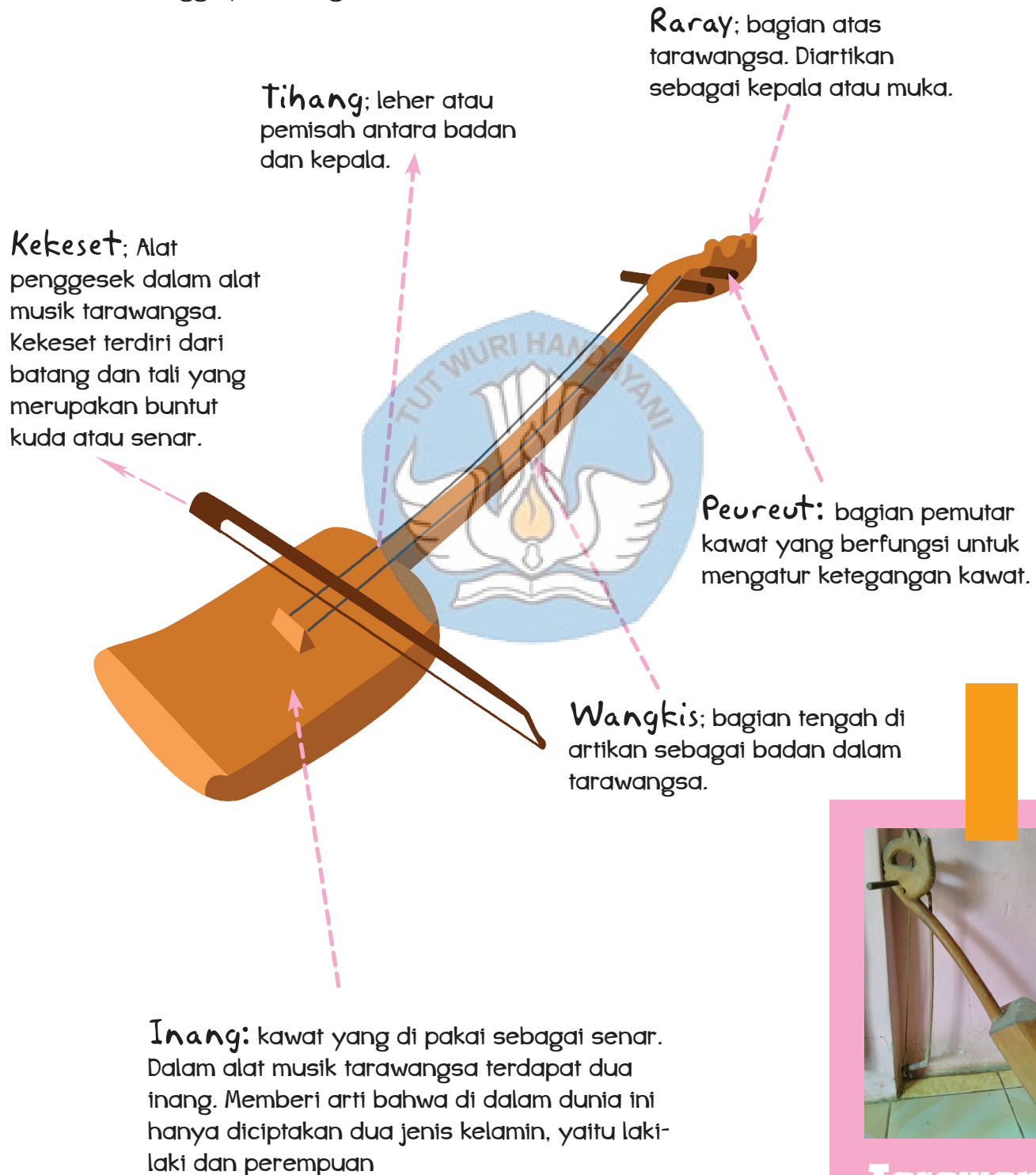
“Aku dengar ada cerita tentang asal-usul upacara itu ya, Abah? Pasti cerita asal-usulnya ada hubungannya dengan alat musik ini, kan?” tanyaku sambil menyentuh alat musik tarawangsa. Dengan sigap, Ujang menerjemahkan pertanyaanku ke dalam Bahasa Sunda.

“Tentu ada, Nak,” jawab Abah Anom. Beliau memulai ceritanya dengan menunjuk kotak di bagian badan alat musik tarawangsa. “Di sinilah dahulu tiga orang utusan dari Desa Rancakalong menyimpan bibit padi dari Raja Mataram.”



Alat Musik Tarawangsa

Mirip rebab. Tingginya kurang lebih hampir 50 cm.



Tarawangsa



Dahulu kala, pada zaman **Kerajaan Mataram**, sekitar tahun 1550, Desa Rancakalong mengalami gagal panen. Setiap kali para penduduk menanam padi, padinya selalu tidak berbuah sehingga terjadi bencana kelaparan.

Warga kemudian menanam **hanjali** sebagai ganti padi. Hanjali merupakan tumbuhan biji-bijitan tropis dari suku padi-padian atau *Poaceae*. Tanaman ini berasal dari Asia Timur dan Malaya, namun sekarang telah tersebar hingga ke Indonesia.

Ternyata, tumbuhan hanjali cukup menghasilkan sehingga banyak warga yang menanamnya.



Akan tetapi, tanaman hanjali tidak seperti padi. Hasil panennya sedikit. Masih ada saja penduduk yang kelaparan.

“Kita harus melakukan sesuatu,” kata salah satu pemuda Desa Rancakalong dengan bahasa Sundanya yang kental. “Jika seperti ini terus, Desa Rancakalong tidak akan maju,” lanjutnya.

Pemuda dengan ikat kepala berwarna hitam kemudian mengumpulkan teman-temannya hingga terkumpul tujuh pemuda. Mereka kemudian sepakat untuk mengutus tiga pemuda ke Kerajaan Mataram. Sebut saja mereka Pemuda Satu, Pemuda Dua, dan Pemuda Tiga.

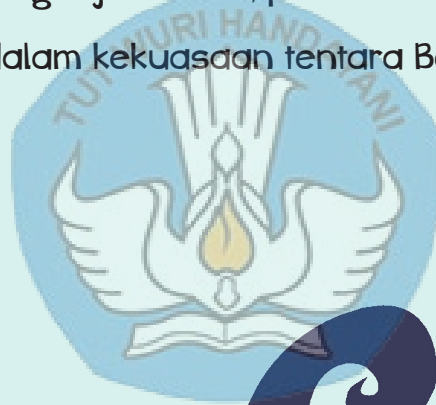
“Mintalah benih padi terbaik kepada Raja Mataram karena hanya benih padi terbaiklah, yang bisa tumbuh subur di Desa Rancakalong,” katanya.



Sebelum berangkat, mereka bertiga dibekali alat musik, bentuknya agak aneh. Alat musik tersebut disebut **Tarawangsa**.

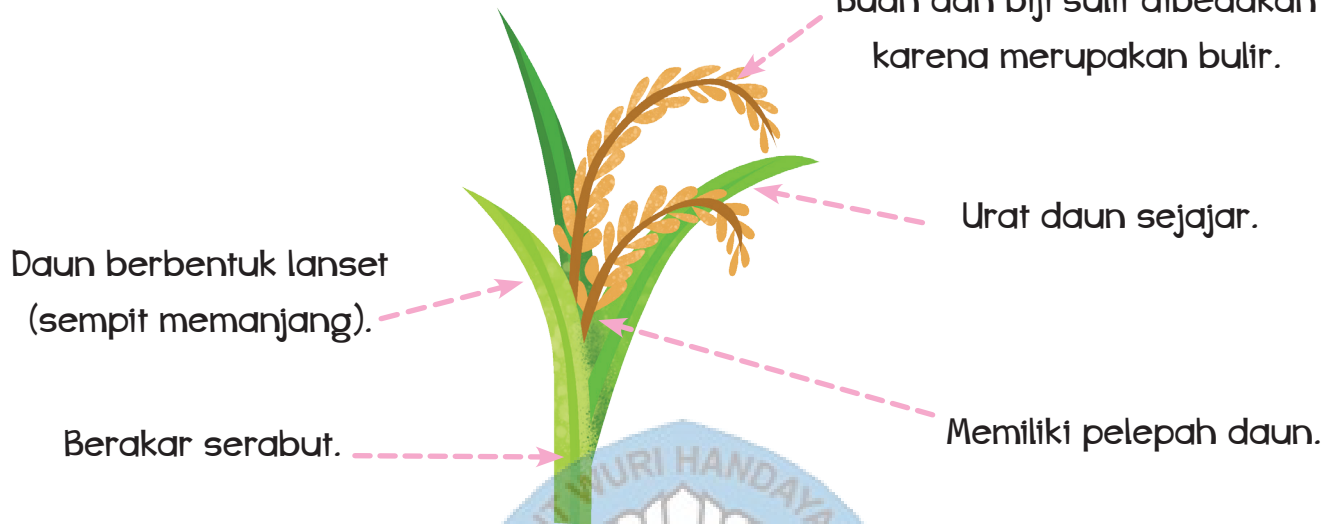
“Alat ini akan berguna selama dalam perjalanan,” pesan pemuda dengan ikat kepala hitam itu sebelum melepas ketiga pemuda utusan Desa Rancakalong.

Setelah meminta doa kepada sesepuh desa, mereka bertiga akhirnya berangkat menuju Kerajaan Mataram. Tidak ada yang tahu pasti, mereka pergi menggunakan alat transportasi apa. Demi penduduk desa, mereka rela menjadi utusan. Padahal, jarak antara Desa Rancakalong dengan Kerajaan Mataram itu sangat jauh. Dan, pada saat itu Kerajaan Mataram berada dalam kekuasaan tentara Belanda.



Ciri-ciri Padi dan Hanjali

Padi termasuk suku padi-padian.



Hanjali atau Jali-Jali termasuk suku padi-padian.



Satu minggu kemudian, ketiga pemuda utusan Desa Rancakalong tiba di Kerajaan Mataram. Perjalanan yang mereka tempuh tidak hanya melelahkan, tetapi juga penuh rintangan.

Mereka sempat dikejar-kejar tentara Belanda hingga bersembunyi di hutan. Pernah pula dicurigai sebagai mata-mata tentara Belanda, dan sebagainya. Bahkan ketika tiba di pintu gerbang Kerajaan Mataram pun mereka dihadang.

“Ada perlu apa kalian mau bertemu Raja?” tanya penjaga kerajaan yang tak lain dan tak bukan adalah tentara penjajah Belanda.

Para pemuda dari Desa Rancakalong terdiam beberapa saat, sebelum kemudian menjawab jika mereka ke sana diundang Raja untuk menghiburnya.

“Lihat, kami membawa alat musik,” Pemuda Satu menunjukkan alat musik yang dibawanya.





Beruntung sekali, ketiga pemuda tersebut diperbolehkan masuk ke kerajaan.

Mereka pun diterima Raja Mataram dengan baik. Karena terlihat lelah, Raja menyuruh mereka beristirahat di kerajaan.

“Kalau kalian sudah segar, boleh kembali menghadap,” kata Raja Mataram dengan bijak.

Ketiga pemuda tersebut senang sekali. Kelelahan selama perjalanan yang mereka lakukan selama sehari-hari hilang seketika.

Supaya tidak dicurigai tentara Belanda, sebelum istirahat, mereka memainkan alat musik yang mereka bawa. Raja Mataram senang sekali mendengarkan alunan musik yang mereka mainkan.



Keesokan harinya, Raja Mataram diam-diam menemui ketiga pemuda yang baru saja makan di dapur kerajaan. Raja tidak ingin tentara Belanda tahu. Ia tahu ketiga pemuda tersebut jauh-jauh datang dari Parahyangan, pasti ada hal yang sangat penting.

“Benar, Paduka Raja, ada hal yang sangat penting yang perlu kami sampaikan,” kata Pemuda Satu dengan hati-hati.

“Sampaikanlah sekarang,” pinta Paduka Raja.

Pemuda Dua kemudian menceritakan tentang gagal panen yang melanda Desa Rancakalong dan usaha menanam hanjali yang juga tidak membuat penduduk makmur, “Oleh karena itu, kami ingin minta benih padi dari Mataram,” katanya usai bercerita.

Paduka Raja mendengarkan dengan saksama. Kasihan sekali penduduk Desa Rancakalong. Sementara di Mataram padi berlimpah, di sana para penduduk kekurangan.



“Nanti akan ada utusanku yang membawa benih padi untuk kalian, tetapi membawanya harus hati-hati,” ujar Paduka Raja beberapa saat kemudian, sebelum tiba-tiba seorang tentara Belanda masuk, tanpa permisi.

“Ada apa, Paduka Raja ada di sini?” tanya tentara Belanda.

“Hanya ingin memastikan tamu-tamuku ini siap menghibur kerajaan,” jawab Paduka Raja menghindari kecurigaan tentara Belanda.

Setelah berkata seperti itu, Paduka Raja meninggalkan ketiga pemuda yang masih duduk di meja makan. Tentara Belanda pun ikut meninggalkan para pemuda.

Supaya keadaan tetap aman, pada hari itu, para pemuda memainkan alat musik di balairung kerajaan. Para tamu yang datang ke kerajaan merasa terhibur.



Malam hari, Paduka Raja menyuruh salah satu utusannya menyerahkan benih padi berkualitas terbaik kepada para pemuda tersebut.

“Tapi ingat, jangan sampai tentara Belanda tahu. Kalau mereka tahu, bahaya! Tentara Belanda akan melarang mereka membawa benih padi dari kita,” pesan Paduka Raja.

Utusan Raja diam-diam menuju tempat istirahat tiga pemuda sambil membawa benih padi di dalam lipatan kain yang dipakainya. Tentara Belanda berjaga setiap saat, makanya ia tetap berhati-hati supaya tidak dicurigai.





Tiba di tempat peristirahatan, utusan menyelip masuk dan mengunci pintu kamar.

“Kamu siapa?” Pemuda Dua yang masih terjaga agak kaget.

“Utusan Paduka Raja,” jawab Utusan dengan suara pelan. “Aku ke sini membawa benih padi untuk kalian. Padaku Raja berpesan, kalian harus hati-hati membawanya,” katanya lagi sambil mengeluarkan benih padi dari balik baju.

“Baik. Kami akan berhati-hati.”

“Satu lagi, pesan Paduka Raja, jika kalian sudah tiba di desa kalian, rawat baik-baik padi ini supaya bisa tumbuh subur di desa kalian.”

Tok! Tok! Tok! Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar. Semua yang ada di dalam kamar kaget bukan main.





“Siapa di luar?” tanya Pemuda Dua.

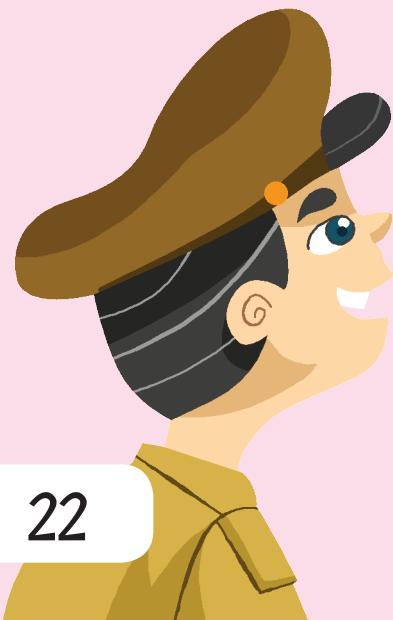
“Kalian belum tidur?” suara dari luar balik bertanya.

“Belum.”

“Tidurlah atau kalian aku usir dari kerajaan ini!” Itu suara salah satu tentara Belanda yang malam ini ditugaskan untuk menjaga kerajaan. Setelah memberi peringatan, terdengar derap langkah kaki meninggalkan kamar.

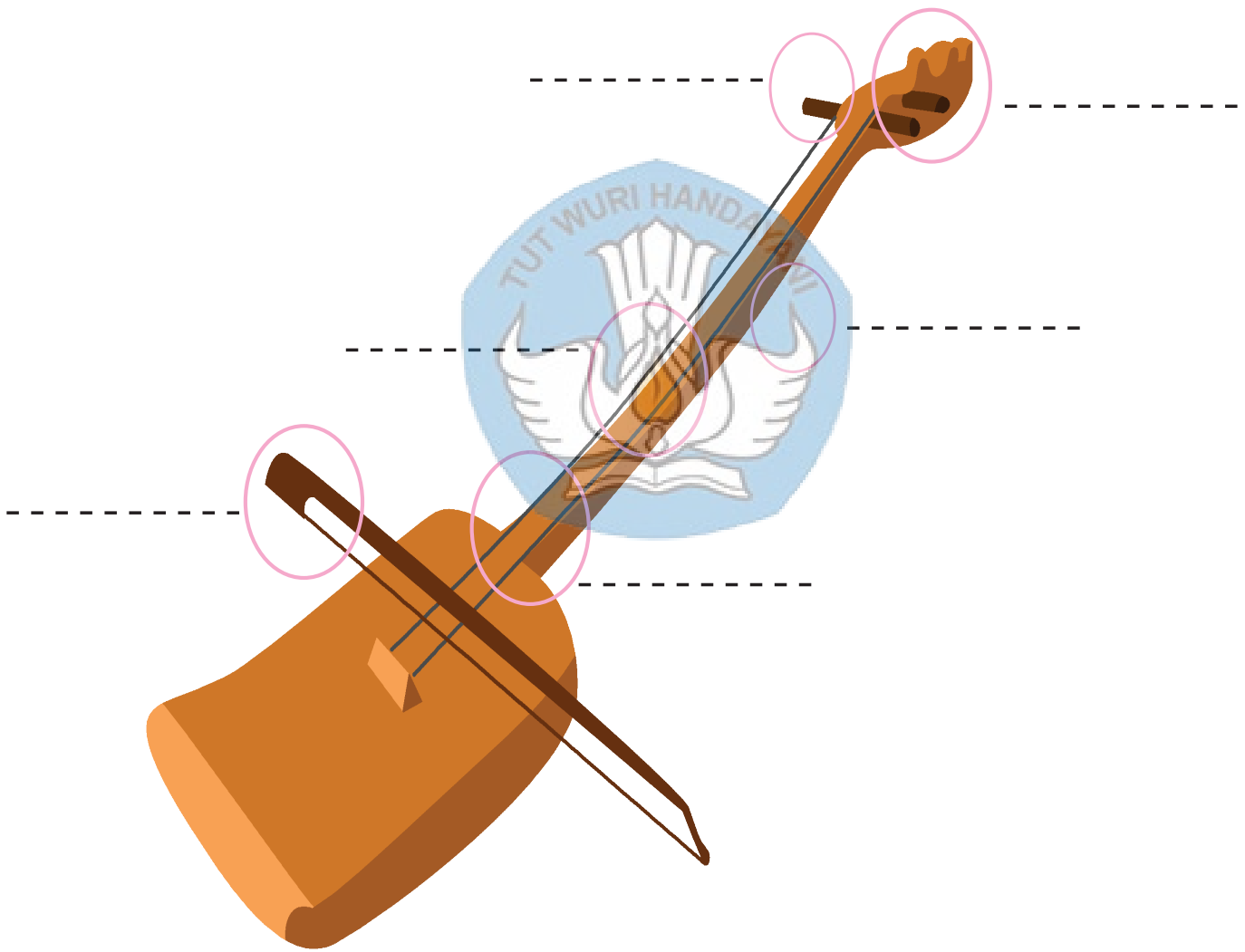
“Sebaiknya kamu istirahat di sini saja. Kalau ketahuan, berbahaya,” bisik Pemuda Tiga kepada Utusan Raja.

Utusan Raja mengangguk-angguk tanda setuju. Meskipun Raja Mataram punya kekuasaan, Kerajaan Mataram tetap dijaga dengan ketat oleh tentara Belanda. Karena itu, mereka sangat berhati-hati.



Tebak Bagian Tarawangsa

Sebutkan bagian-bagian alat musik Tarawangsa di bawah ini.



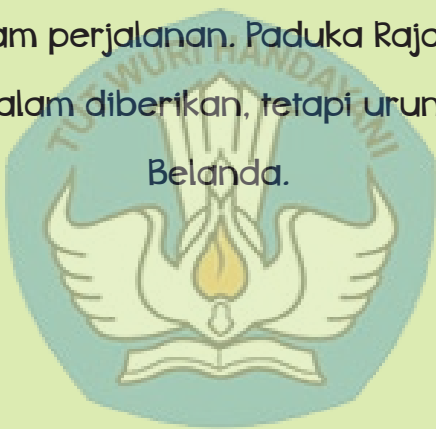
Pagi setelah sarapan, para pemuda menghadap Paduka Raja.

“Apa kalian sudah selesai menghibur kami?” tanya Paduka Raja.

“Iya, Paduka. Kami sangat berterima kasih telah diperbolehkan menghibur Paduka Raja. Kami berharap, suatu saat bisa kembali lagi ke sini,” kata pemuda satu.

“Baik, jika begitu bawalah bekal yang telah kami siapkan. Semoga kalian sehat selama dalam perjalanan.”

Ketiga pemuda tersebut diberi bekal makanan dan beberapa keping uang untuk bekal selama dalam perjalanan. Paduka Raja ingin bertanya tentang benih padi yang semalam diberikan, tetapi urung karena ada tentara Belanda.



Para pemuda pun keluar kerajaan dikawal oleh tentara Belanda. Sebelum pergi mereka digeledah. Tidak ditemukan apa pun, kecuali bekal makanan dan beberapa keping uang yang diberikan Paduka Raja.

Beruntung sekali, alat musik yang mereka bawa tidak digeledah. Padahal di dalam alat musik itulah mereka menyimpan benih padi. Semalam mereka menyimpannya dalam ketiga alat musik yang mereka bawa.

“Silahkan pergi dari sini,” kata tentara Belanda.

Para pemuda mengangguk, lalu meninggalkan Kerajaan Mataram.



Akan tetapi, rupanya keamanan para pemuda dari Desa Rancakalong belum terjamin. Mereka diawasi oleh tentara Belanda.

“Kita harus melakukan sesuatu, supaya tidak terus-terusan diawasi,” kata Pemuda Satu.

“Bagaimana kalau kita pura-pura mengamen saja?” Pemuda Dua memberi usulan. “Kita mengamen selama dalam perjalanan pulang. Selain tidak dicurigai, benih padi yang kita bawa juga aman,” kata dia lagi.

Kedua temannya saling berpandangan, lalu mengangguk setuju.



Begitulah, sepanjang perjalanan pulang ketiga pemuda tersebut mengamen dari satu rumah ke rumah yang lainnya, dari satu toko ke toko yang lainnya.

Sebelum mengamen, benih yang ada di dalam badan Tarawangsa dikeluarkan terlebih dahulu secara diam-diam agar tidak ketahuan.

Tanpa terasa, mereka akhirnya tidak lagi diikuti oleh tentara Belanda. Berkat permainan alat musik mereka, tentara Belanda sudah yakin bahwa ketiga pemuda utusan itu adalah penghibur.





Sementara itu, beberapa pemuda di Desa Rancakalong menunggu para pemuda utusan mereka dengan cemas. Telah sekian lama pergi, mereka belum juga kembali. Mereka takut terjadi apa-apa dengan mereka.

“Kita tunggu sampai beberapa hari ini, jika belum kembali juga, kita susul mereka,” kata pemuda dengan ikat kepala hitam yang dahulu menyuruh ketiga utusan menemui Raja Mataram. Bagaimanapun juga, dia merasa bertanggung jawab.

Malam itu, ia bersama beberapa pemuda menghabiskan malam di gardu ronda. Selain menjaga keamanan, mereka juga menunggu kabar dari para utusan.



Pagi-pagi sekali Desa Rancakalong gempar,
tiga pemuda yang diutus untuk meminta
benih padi tiba di Desa Rancakalong
dalam keadaan yang sangat mengenaskan.

Mereka terkulai lemas di dekat jalan desa. Pakaian mereka sudah
compang-camping, badan mereka kotor terkena debu jalanan.

“Cepat bawa ke balai pengobatan,” seorang petani yang
menemukan mereka segera meminta beberapa warga membantu.

Di balai pengobatan mereka dirawat hingga mereka benar-
benar pulih dan sehat kembali. Apa yang mereka tanyakan
begitu mereka sadar? Tak lain dan tak bukan, keberadaan alat
musik yang mereka bawa.

“Alat musik kalian sudah diamankan, kalian tidak usah
memikirkannya,” kata pemuda dengan ikat kepala
hitam.

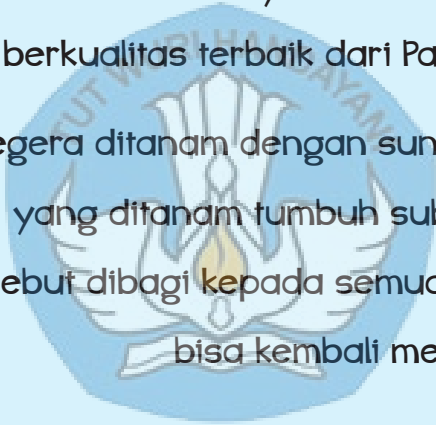
Setelah ketiga pemuda tersebut benar-benar sehat, mereka menceritakan pengalaman mereka selama meminta benih padi. Semua mendengarkannya dengan jantung berdebar keras.

“Lantas, sekarang benih itu ada di mana?” tanya salah satu warga.

“Kami simpan di alat musik yang kami bawa,” jawab Pemuda Satu sambil mengambil ketiga alat musik yang mereka bawa.

Dari badan tarawangsa diambilnya seikat benih padi dari Mataram. Begitu pula pada dua alat musik lainnya. Tak lama sudah terkumpul tiga ikat benih padi berkualitas terbaik dari Paduka Raja Mataram.

Benih itu segera ditanam dengan sungguh-sungguh sampai padi yang ditanam tumbuh subur. Kemudian benih tersebut dibagi kepada semua penduduk. Semua pun bisa kembali menanam padi.



Sebagai penghormatan, pada saat panen, penduduk mengadakan syukuran. Mereka memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka membuat beraneka jenis makanan, termasuk bubur merah dan bubur putih.



Mereka juga membuat sepasang boneka laki-laki dan perempuan. Boneka laki-laki diisi ketan, sedangkan boneka perempuan diisi padi. Ini diartikan sebagai dua jenis kelamin yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dan mereka diciptakan berpasang-pasangan. Padi diartikan sebagai Dewi Kesuburan dengan ketan sebagai pasangannya.





Beberapa tahun kemudian, penduduk Desa Rancakalong melengkapi acara syukuran dengan beberapa alat musik, makanan, lagu-lagu, dan tarian. Alat musik yang awalnya hanya tarawangsa kemudian dilengkapi dengan **kecapi dan suling.**

Proses syukuran pun ditata sedemikian rupa hingga dikenal sebagai Upacara Tarawangsa. Tarawangsa dari bahasa Sunda; **Tara** (berarti tidak pernah) dan **Wangsa** (berarti waktu). Jadi kata “tarawangsa” berarti “tidak pernah tidak memberikan apa pun ketika waktunya tiba”.

Maksudnya ketika melaksanakan upacara, masyarakat sekitar tidak pernah tidak memberikan baik barang ataupun jasa. Mereka ikut bergotong royong melakukan upacara.



“Jadi benih padi itu dibawa dari jauh ya, Abah Anom?” tanyaku setelah Abah Anom menuntaskan ceritanya.

“Iya, makanya padi yang kita tanam dan kita makan kita jaga baik-baik karena tidak mudah mendapatkannya,” jawab Abah Anom. “Bukan hanya padi, setiap makanan yang kita punya harus dijaga dengan baik, caranya, kalau makan harus dihabiskan dan tidak boleh berlebih-lebihan,” lanjutnya panjang lebar.

Masih banyak yang ingin diceritakan Abah Anom, tetapi waktu telah menjelang tengah malam. Ujang mencolek kakiku, mengajakku untuk segera pulang.

“Abah Anom, terima kasih sekali ceritanya. Aku jadi diingatkan untuk selalu menjaga makanan,” kataku sebelum meninggalkan rumah Abah Anom.

Usai subuh, Desa Rancakalong sudah ramai. Para penduduk siap-siap melaksanakan Upacara Tarawangsa. Semua siap meramaikannya termasuk aku dan Ujang. Meskipun mata masih mengantuk, aku tidak mau ketinggalan.



Pelaksanaan Upacara Tarawangsa

Makanan kiriman penduduk

- **Ngukus.** Berdoa di depan kukusan (tempat pembakaran kemenyan). Doa dipimpin oleh **Saehu** atau pemimpin upacara sambil menaburkan kemenyan.



- **Ijab Kabul.** Saehu melaksanakan ijab kabul atau serah terima kepada orang-orang yang dituakan serta kepada peserta yang hadir dalam upacara. Saehu mengemukakan maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara.

- **Ngalungsurkeun.** Pemimpin upacara melakukan pemanggilan arwah leluhur.

- **Netes.** Menetapkan maksud dan tujuan sesajen serta menyirami **ineban** atau boneka yang berisi padi. Netes dilakukan oleh seorang perempuan. Ini diartikan bahwa Dewi Sri telah mengirimkan hujan untuk menyuburkan padi.

- **Nema pangibuan.** Menerima giliran untuk melanjutkan tugas yang telah dilaksanakan oleh pemimpin



Ngalungsurkeun



Ngukus

upacara.

- **Hiburan.** Para peserta upacara menari. Sesi pertama dilakukan oleh para peserta perempuan dan sesi kedua dilakukan oleh para peserta laki-laki.
- **Pohaci.** Proses ini kembali dipimpin oleh Saehu. Proses ini bertujuan sebagai ucapan terima kasih atas kedatangan arwah para leluhur serta Dewi Sri yang telah ikut dalam upacara tersebut.
- **Nginebkeun.** Proses mengembalikan ineban.
- **Doa** penutup.



Sepasang boneka Inaben



Pohaci

Mencari Jalan

Aduh, aku tersesat! Padahal sebentar lagi Upacara Tarawangsa dimulai. Bisakah kamu membantuku menemukan jalan tercepat menuju lokasi upacara?





Keesokan harinya, seharian aku, Ujang, dan penduduk Desa Rancakalong mengikuti Upacara Tarawangsa.

Awalnya aku agak takut melihat sepasang boneka yang menjadi simbol padi dan ketan. Setelah semua proses upacara berjalan dan masyarakat mulai berkerumun di panggung upacara, aku jadi tidak takut. Bahkan aku mengikutinya hingga selesai. Hari itu aku benar-benar senang bisa mengikuti upacara.

Tahu enggak, upacara itu ternyata diadakan selama satu minggu! Akan tetapi, karena aku harus sekolah, aku harus segera kembali ke Jakarta. Setelah berkemas, aku diantar Ujang dan abahnya menuju Stasiun Bandung untuk bertemu kembali dengan Ayah, lalu kembali ke Jakarta.

"Terima kasih, Ujang, Abah," ucapku sebelum naik kereta menuju Jakarta. "Semoga saja, tahun depan aku bisa kembali ke sini."



Kuis

1. Apa nama kerajaan yang didatangi para pemuda Desa Rancakalong?

- a. Kerajaan Demak.
- b. Kerajaan Mataram.
- c. Kerajaan Majapahit.
- d. Kerajaan Singosari.

2. Apa nama tanaman yang dimakan sebagai pengganti nasi oleh penduduk Desa Rancakalong?

- a. Bayam.
- b. Singkong.
- c. Hanjali.
- d. Ubi.

3. Apa nama alat musik yang dibawa pemuda Desa Rancakalong saat akan meminta benih padi?

- a. Gitar.
- b. Angklung.
- c. Piano.
- d. Tarawangsa.

4. Coba ceritakan secara singkat cerita rakyat asal-usul Upacara Tarawangsa.

5. Menurutmu apakah pesan moral yang terkandung dalam kisah ini?

Glosarium

Abah: Panggilan yang khas untuk bapak atau orang yang dituakan.

Argo Parahyangan: Salah satu jenis kereta api yang beroperasi dari Bandung ke Jakarta dan sebaliknya.

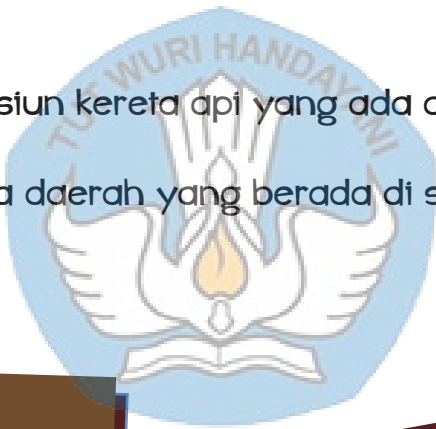
Dewi Sri: Dewi Kesuburan.

Ineban: Boneka berisi padi.

Saeu: Ketua upacara.

Stasiun Hall: Salah satu stasiun kereta api yang ada di Bandung.

Sumedang: Salah satu nama daerah yang berada di selatan Bandung.



Referensi

1. Dokumentasi Potensi Budaya Sumedang, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang, 2013
2. Jurnal Patanjala Vol 3, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
3. Jurnal Patanjala Vol 7, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>